

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Guru

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>1</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab membantu peserta didiknya mencapai kedewasaan dan banyak lagi pendapat dari para ahli tentang definisi guru diantaranya: Guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rahmawati, "Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Taqwa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Desa Sakti Buana Kec. Seputih Banyak," 24.

<sup>2</sup> Joni, Rahman, and Yanuarti, "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa," 68.

Guru adalah pendidik, yaitu seseorang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk social.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru ialah sebagai orang dewasa yang menurut kriteria kedewasaannya telah mampu untuk menjalankan tugasnya mendidik dan mengarahkan siswa untuk menjadi personal yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.<sup>3</sup>

#### **B. Pengertian Strategi atau Upaya**

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengantar strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya yaitu dengan menganalisis berbagai faktor baik seperti yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkan anggota militer dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan. Dari uraian cerita tersebut, dapat difahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan suatu langkah atau tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya secara matang, cermat, dan mendalam.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rahmat, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIN Kembaran Banyumas," 7.

<sup>4</sup> Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 207.

Kata strategi berasal dari kata “*strategos*” dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari “*stratos*” atau tentara dan “*ego*” atau pemimpin. Suatu strategi juga mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi, pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan.<sup>5</sup> Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Hamei dan Prahalad (1995), mereka berdua mendefinisikan strategi yang terjemahannya sebagai berikut:<sup>6</sup> Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Secara umum strategi yaitu suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai upaya sebuah usaha yang menjadi tolak ukur untuk mencapai suatu sasaran. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

---

<sup>5</sup> Budio, “Strategi Manajemen Sekolah,” 58.

<sup>6</sup> Rahim and Radjab, *Manajemen Strategi*, 4.

### C. Peran Guru

Guru merupakan komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu mendapat perhatian yang lebih serius demi tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan. Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan diuntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik.<sup>7</sup>

Guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran, dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
2. Peran guru sebagai pengelola kelas (learning manager) hendaknya mewujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Peran guru sebagai fasilitator yaitu hendaknya guru menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar bagi peserta didik. lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja kursi yang

---

<sup>7</sup> Tasdiq and Anjani, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari," 28.

berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa ngantuk dan malas untuk belajar.

4. Peran guru sebagai mediator adalah guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi harus memiliki ketrampilan memilih dalam penggunaan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.
5. Peran guru sebagai inspirator yaitu menuntut kemampuan guru dalam memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. persoalan pembelajaran adalah masalah utama peserta didik.
6. Peran guru sebagai informator yaitu guru mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
7. Peran guru sebagai motivator yaitu guru mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
8. Peran guru sebagai korektor adalah guru mampu membedakan mana nilai yang baik dan buruk, nilai positif dan negatif. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin telah mempengaruhi sebelum peserta didik masuk sekolah.

9. Peran guru sebagai inisiator yaitu guru dapat menjadi pencetus ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.
10. Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.<sup>8</sup>

#### **D. Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Karakter**

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F.W. Foerster, yang menurut bahasa karakter adalah kebiasaan. Sedangkan menurut istilah karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada tindakan seorang individu.<sup>9</sup> Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”*.

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi.

---

<sup>8</sup> Fitriani, “Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun,” 16–18.

<sup>9</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 38.

Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa, “*Character as an individual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally*” (Karakter sebagai seperangkat karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang tersebut untuk berfungsi secara moral).<sup>10</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral”.<sup>11</sup> Karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.”<sup>12</sup>

Sementara “karakter”, menurut Wynne, berasal dari kata “to mark” (Bahasa Yunani) yang berarti “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku positif seperti jujur, adil, atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia; sementara orang yang berperilaku negative seperti tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. (Martianto, 2008). Adapun dalam Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010), “karakter” adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan

---

<sup>10</sup> Mustoip, Japar, and Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 38–39.

<sup>11</sup> Daryanto and Darmiatun, *Implementasi Karakter Di Sekolah*, 9.

<sup>12</sup> Hamid and Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 37.

(virtues) yang terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>13</sup>

Dengan demikian, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku dan menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Seseorang dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan.

## **2. Pengertian Karakter Religius**

Secara etimologi, religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama-agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religijs* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religijs* sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini seseorang diharapkan mampu

---

<sup>13</sup> Supriadi and Rahmat, "Urgensi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akhlak Dan Pendidikan Karakter Di Indonesia," 7.

memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>14</sup>

Sebagai salah satu nilai karakter, religius dibatasi sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berkait dengan hal itu, karakter religius dapat dimaknai perwujudan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dapat pula didefinisikan sebagai perilaku mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap insan sehingga lahir manusia yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.<sup>15</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada diri seseorang serta memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya sifat religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

### **3. Macam-macam Nilai Religius**

Nilai religius merupakan bagian dari nilai yang dikembangkan dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Hal tersebut didengungkan guna merespon rendahnya sikap kesadaran pengabdian terhadap Tuhan dan

---

<sup>14</sup> Bakhrudin, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millenial," 65.

<sup>15</sup> Riziq, Mukhlis, and Susanto, "Peran Komunitas Sosial Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan," 56.

merebaknya konflik horizontal yang berpotensi pada disintegrasi bangsa. Nilai religius ini disebut-sebut sebagai nilai fundamental yang sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Seperti halnya yang disebutkan di atas, bahwa makna religi identik dengan agama, maka nilai religius dipahami sebagai nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup para pemeluknya. Dengan demikian nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting. Hal ini disebabkan nilai religius itu berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Nilai religius dapat memberi kesadaran lahir dan batin untuk membuat seseorang berbuat kebaikan dan kebenaran pada Tuhan dan sesama.

Kesadaran yang mendalam yang dimiliki oleh manusia akan hubungannya Tuhan dan sesama memberikan implikasi bagi pemeluk agama Islam untuk menyiapkan dan membekali diri memahami nilai-nilai apa saja yang harus dikembangkan dalam dirinya. Dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani disebutkan bahwa ada dua pembagian nilai yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai-nilai yang berpangkal pada penghambaan diri kepada Allah, sedangkan nilai insaniyah lebih kepada nilai-nilai yang mengatur hubungan horizontal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Beberapa di antara nilai-nilai Ilahiyah adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai insaniyah antara lain rasa cinta kasih, *ukhuwah, almusawah, al-'adalah, husnudzan, tawadu'*, *al-wafa, insyirah, al-amanah, iffah, qawamiyah, dan al-munfiqun*. Masing-masing nilai tersebut dideskripsikan sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. *Nilai Ilahiyah*

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah. Nilai-nilai illahiya diantaranya ialah:

- 1) Iman: Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam: Sebagai kelanjutan Iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif.
- 3) Ihsan: Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
- 4) Taqwa: Sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

---

<sup>16</sup> Ihsan, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0," 76–78.

- 5) Ikhlas: Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal: Sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur: Sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada Allah.
- 8) Sabar: Sikap tabah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

b. *Nilai Insaniyah*

Implikasi dari nilai-nilai Ilahiyah yang telah disebutkan di atas adalah implementasi nilai-nilai insaniyah sebagai wujud dari membangun hubungan yang baik antar sesama umat Islam. Nilai-nilai insaniyah tersebut di antaranya adalah:

- 1) *Silaturahmi*: Pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, dan tetangganya.
- 2) *Ukhuwah*: Semangat persaudaraan lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman.

- 3) *Al-Musawwah*: Pandangan bahwa semua manusia adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia dihadapan Allah dipandang dari kadar ketaqwaannya.
- 4) *Al-'Adalah*: Sikap terhadap sesuatu atau seseorang yang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka.
- 5) *Husnudzan*: Sikap baik sangka kepada sesama manusia karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.
- 6) *Tawadu'*: Sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah.

#### **4. Cara Pembentukan Karakter Religius**

Salah satu strategi atau metode (cara) yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/ pengawasan dan metode hukuman.

## 1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial. Seorang figur terbaik dalam pandangan, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian.<sup>17</sup> Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

---

<sup>17</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, 142.

Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus al Quran, infaq dan shadaqah serta pengalaman beragama lainnya yang dikokohkan dengan pembiasaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Sayyid Sabiq yang menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan serta pembiasaan-pembiasaan.<sup>18</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiaskan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat maslahat untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama anak-anak, mereka belum menginsafi apa yang disebut baik buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiaskan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka

---

<sup>18</sup> Saleh, Saragih, and Aisyah, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam," 10.

akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>19</sup>

### 3. Metode Nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehatnasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam memberikan metode nasehat hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan kasih sayang dan upaya penolakan.
- b. Metode cerita yang mengandung pelajaran dan nasehat.
- c. Menggunakan metode dialog.

### 4. Metode Perhatian (pengawasan)

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan

---

<sup>19</sup> Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," 54.

memperhatikan kesiapan mental sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa hal-hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik ialah:

- a. Perhatian segi keimanan anak.
- b. Pendidikan segi moral anak.
- c. Perhatian segi jasmani anak.
- d. Perhatian segi spritual anak.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

##### 5. Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa hukuman jika disaksikan anggota masyarakat akan menjadi pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya sebab beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti pedih, seolah-olah hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam yaitu:

- a. Hukuman fisik yaitu perlakuan kurang baik atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihinya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa dilakukan seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas dan lain-lain.
- b. Hukuman non fisik yaitu dengan cara memarahinya, memberinya peringatan disertai ancaman dan lain-lain.

## **E. Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta didik**

Peserta didik merupakan subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik adalah sekelompok manusia yang dikatakan belum dewasa, dalam artian jasmani maupun rohani masih memerlukan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan dari orang lain yang dianggap dewasa (pendidik) agar peserta didik bisa mendapatkan tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengerjakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., dan sebagai warga negara dan pribadi yang bertanggung jawab, serta manusia yang beretika.<sup>20</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

---

<sup>20</sup> Hamdani, Fattah, and Jihad, "Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim Di Mahad Aly Pondok Pesantren AlIshlahuddiny Kediri Lombok Barat," 3.

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu atau pendidikan sesuai dengan cita-cita dan harapan untuk masa depannya.<sup>21</sup>

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan dunia maupun akhirat. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa peserta didik adalah individu yang belum dewasa, yang masih memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya untuk belajar dewasa. Setiap anak merupakan peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak desa adalah peserta didik dalam masyarakat, dan umat beragama menjadi peserta didik dalam suatu agama.<sup>22</sup> Peserta didik dipandang sebagai hamba Allah Swt., harus dididik dan dibimbing agar tetap menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah Swt. Tanpa melalui proses pendidikan yang sistematis, konsisten, berkesinambungan, peserta didik tidak akan mampu mempertahankan dirinya sebagai hamba yang sekaligus khalifah yang baik di muka bumi. Peserta didik diletakkan pada strategis pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integralistik menuju ke arah pembentukan pribadi muslim paripurna.<sup>23</sup>

Dalam hal ini seluruh manusia yang masih mencari atau mendapatkan ilmu-ilmu baru maka dapat diartikan sebagai peserta didik. Pendidikan dapat didapatkan dengan mudah dalam setiap hal yang kita lakukan dalam

---

<sup>21</sup> Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," 74-75.

<sup>22</sup> Pulungan, "Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam," 107.

<sup>23</sup> Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik," 79.

kehidupan sehari-hari, dan dengan ilmu yang didapatkan tersebut secara tidak langsung orang itu bias dikatakan sebagai peserta didik. Terlebih pada anak-anak baik kecil, remaja, maupun dewasa yang dirasa masih membutuhkan pendidikan yang lebih baik lagi maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai peserta didik. Peserta didik ialah orang yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mendapatkan suatu pendidikan guna untuk terus memperbaiki kualitas hidupnya.

## **2. Hakikat Peserta Didik**

Pendidikan Islam berpandangan bahwa, untuk mengetahui hakikat peserta didik, hubungannya tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia adalah hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang dilakukan secara bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang paling baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah (Hewan), hingga manusia dinilai sebagai makhluk yang paling mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah sedikit gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia. Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang sama dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan

Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan.<sup>24</sup>

Menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak. Dalam Hadits Rasulullah Saw digambarkan bahwa walaupun seorang anak sebagai sumber daya manusia dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka sebenarnya membawa Fitrah (potensi), modal dasar umum yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya peserta didik adalah makhluk sosial yang masih memerlukan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman dalam mendidiknya. Pada dasarnya peserta didik sama halnya dengan bayi yang baru dilahirkan, tanpa busana dan pengetahuan. Oleh karena itu bayi masih perlu orang dewasa yang dapat membantunya dalam berbusana, mengajarkannya cara berbusana, dan juga dapat mengenakan busana sendiri. Peserta diibaratkan seperti itu, yang dimulai dari titik nol dan kemudian sedikit demi sedikit dimasukkan ilmu pengetahuan yang dapat membantunya dalam melakukan hidup dengan baik dimasa depannya. Dan pada hakikatnya seluruh peserta didik memiliki hak yang sama antara satu sama lainnya.

### **3. Ciri-ciri Peserta Didik**

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah

---

<sup>24</sup> Saputra, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," 243.

<sup>25</sup> Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 42.

memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau sesuai dengan kedewasaannya masing-masing peserta didik. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut guna untuk mempermudah guru dalam mengenali masing-masing peserta didik. Adapun ciri-ciri peserta didik ialah:

- a. Kelemahan dan ketidak berdayaannya.
- b. Berkemauan keras untuk berkembang
- c. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)

Sedangkan kriteria peserta didik ialah:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>26</sup>

#### **4. Tugas Peserta Didik**

Al-Abrasyi telah mengemukakan sebagaimana dikutip Al Rasyidin, bahwa di antara tugas dan tanggung jawab peserta didik itu antara lain:

---

<sup>26</sup> Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 144.

- a. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk.
- b. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- c. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun.
- d. Tidak terlalu sering protes pada guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum berdebat pada guru.
- e. Hendaklah menghormati guru, memuliakannya, dan mengagungkannya karena Allah Swt., serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik dan diridhai oleh Allah Swt.
- f. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapan guru, jangan duduk di tempat duduk guru, dan jangan mulai berbicara sebelum diizinkan oleh guru.
- g. Jangan menyebarkan rahasia guru atau memberitahukan rahasiamu pada guru, dan jangan pula menipunya.
- h. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu.
- i. Saling bersaudara dan mencintai antara satu sama lainnya.
- j. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan bersikaplah tenang di hadapannya.<sup>27</sup>

Ali bin Abi Thalib sebagaimana diungkapkan oleh al-Namiri al-Qurtubi bahwa akhlak yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu:

---

<sup>27</sup> Syafi'i, "Tinjauan Filosofis Tentang Kebutuhan Dan Tanggungjawab Peserta Didik," 294.

- a. Peserta didik tidak boleh terlalu banyak bertanya kepada guru dan memaksanya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- b. Peserta didik tidak boleh banyak meminta sesuatu pada saat guru sedang lelah dan letih.
- c. Peserta didik tidak boleh membuka rahasia guru kepada siapapun juga.
- d. Peserta didik tidak boleh mencela guru.
- e. Ketika guru bersalah sebaiknya peserta didik segera memaafkannya.
- f. Peserta didik wajib menghormati dan memuliakan guru selama guru tersebut tidak melanggar larangan Allah Swt. dan melalaikan perintah-Nya.
- g. Ketika guru membutuhkan sesuatu, maka seluruh peserta didik berlomba-lomba untuk membantunya.<sup>28</sup>

Al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban untuk peserta didik:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.

---

<sup>28</sup> Zuhriah, *Filsafat Pendidikan Islam*, 183.

- c. Bersikap tawadhu' dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan peendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang baik, untuk bekal hidup didunia maupun akhirat.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.<sup>29</sup>

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Adapun tugasnya ialah menuntut ilmu setinggi-tingginya, baik didalam maupun diluar dari daerahnya, menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dan meninggalkan segala yang membuatnya menjadi tidak baik, menuntut ilmu dengan niat dan tekad yang kuat yang hanya ditujukan untuk lebih dekat kepada Allah Swt., menjaga harga dirinya, keluarganya, temannya, juga para gurunya. Menjauhi selisih yang terjadi diantara keduanya.

---

<sup>29</sup> Maspuroh, "Mengenal Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," 507.